



INFORMASI ARTIKEL

Received: September, 26, 2025

Revised: December, 07, 2025

Available online: December, 07, 2025

at: <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju

Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Abstract

Background: Challenges in adolescent reproductive health, particularly the adolescent reproductive health triad (sexuality, HIV/AIDS, and substance abuse), are a global health concern. Traditional health education approaches are unable to address the learning preferences of Generation Z, who are digital natives. This requires culturally responsive and technology-based interventions.

Purpose: To evaluate the effectiveness of local wisdom-based digital storytelling in improving adolescents' knowledge and attitudes towards the reproductive triad.

Method: A quasi-experimental pre-test and post-test design with a mixed-methods approach was used in this study. Adolescent girls were randomly assigned to either an experimental group (digital storytelling integrating Sipakatau-Sipakainge values) or a control group (conventional lecture and discussion). The study was conducted from August to September 2025 at two schools: SMP Negeri 3 Makassar and SD Pabundukan, Gowa Regency. Knowledge, attitudes, and behaviors related to the reproductive health triad were measured using a validated questionnaire. Qualitative data was collected through focus group discussions and in-depth interviews. Data analysis included descriptive and inferential statistics, with N-Gain scores calculated for effectiveness comparisons.

Results: Digital storytelling demonstrated superior effectiveness with high N-Gain scores for HIV knowledge (0.71) and substance abuse (1.00) compared to conventional methods, which showed moderate to low scores (0.30 and 0.25). Sexuality knowledge achieved a moderate increase (0.50 vs. 0.33). Qualitative findings revealed a 76% preference for visual and interactive learning modalities. The digital approach demonstrated consistent effectiveness across all domains with no low scores, while conventional methods showed deficits in substance abuse education.

Conclusion: Digital storytelling based on local wisdom significantly outperformed conventional health education in addressing adolescent reproductive health challenges among Generation Z learners.

Keywords: Adolescents; Attitudes; Digital Storytelling; Knowledge; Local Wisdom; Reproductive Health.

Pendahuluan: Tantangan kesehatan reproduksi remaja, khususnya triad kesehatan reproduksi remaja (masalah seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan zat), menjadi perhatian kesehatan global. Pendekatan edukasi kesehatan tradisional tidak mampu mengatasi preferensi belajar generasi Z yang merupakan *digital natives*. Hal ini memerlukan intervensi yang responsif secara budaya dan berbasis teknologi.

Tujuan: Untuk mengevaluasi efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi.

Metode: Desain kuasi-eksperimental *pre-test*; *post-test* dengan pendekatan *mixed-methods* digunakan dalam penelitian ini. Remaja putri dibagi secara acak ke dalam kelompok eksperimen (*storytelling* digital yang

mengintegrasikan nilai Sipakatau-Sipakainge) atau kelompok kontrol (ceramah-diskusi konvensional). Penelitian dilakukan pada bulan Agustus-September 2025 di dua sekolah yaitu SMP Negeri 3 Makassar dan SD Pabundukan Kabupaten Gowa. Pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait triad kesehatan reproduksi diukur menggunakan kuesioner tervalidasi. Data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok terpumpun dan wawancara mendalam. Analisis data meliputi statistik deskriptif dan inferensial dengan menghitung skor N-Gain untuk perbandingan efektivitas.

Hasil: *Storytelling* digital menunjukkan efektivitas superior dengan skor N-Gain kategori tinggi untuk pengetahuan HIV (0.71) dan penyalahgunaan zat (1.00) dibandingkan metode konvensional yang menunjukkan kategori sedang hingga rendah (0.30 dan 0.25). Pengetahuan seksualitas mencapai peningkatan sedang (0.50 vs 0.33). Temuan kualitatif mengungkapkan 76% preferensi terhadap modalitas pembelajaran visual dan interaktif. Pendekatan digital menunjukkan efektivitas konsisten di semua domain tanpa aspek berkategori rendah, sementara metode konvensional menunjukkan defisit dalam edukasi penyalahgunaan zat.

Simpulan: *Storytelling* digital berbasis kearifan lokal secara signifikan lebih unggul dibandingkan edukasi kesehatan konvensional dalam mengatasi tantangan kesehatan reproduksi remaja pada pembelajaran Generasi Z.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Remaja; Sikap; *Storytelling* Digital.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan komponen penting dalam pembangunan kesehatan global. Hal ini berkaitan langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya Tujuan 3 tentang memastikan kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan (Båge, Kågesten, Uthman, Salazar, Puranen, Svallfors, & Litorp, 2024; Rahmayanti, 2024). Data kesehatan global saat ini menunjukkan bahwa tantangan kesehatan reproduksi pada remaja masih menjadi ancaman serius bagi perkembangan generasi muda di seluruh dunia. Tantangan ini terutama berkaitan dengan Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR) yang meliputi masalah seksualitas, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) (Badawi, 2023; Meherali, Rehmani, Ali, & Lassi, 2021). Program edukasi kesehatan reproduksi tradisional ternyata belum mampu mengatasi kebutuhan kompleks remaja digital saat ini. Investasi besar dalam program edukasi kesehatan belum memberikan hasil optimal. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis inovatif yang sesuai dengan preferensi belajar dan konteks budaya masa kini. Masalah edukasi kesehatan reproduksi yang tidak memadai terlihat pada remaja Generasi Z (lahir 1997-2012). Generasi ini merupakan kelompok demografis terbesar secara global. Mereka dikenal sebagai "*digital natives*" sejati karena tidak pernah mengalami hidup tanpa koneksi internet (Seemiller & Grace, 2024). Generasi Z

memiliki preferensi belajar yang berbeda. Mereka lebih menyukai konten visual, pengalaman interaktif, umpan balik langsung, dan lingkungan pendidikan yang kaya multimedia (Haris, Sartika, Subair, Tarigan, Nur, Rukmana, & Syamsul, 2023). Preferensi ini sangat berbeda dari pendekatan ceramah tradisional (Cagnin & Nicolas, 2022).

Data epidemiologi menunjukkan tantangan kesehatan reproduksi remaja terus meningkat. Angka pernikahan dini akibat kehamilan tidak diinginkan masih tinggi. Infeksi HIV baru pada remaja terus bertambah. Penyalahgunaan zat juga mengalami peningkatan. Kondisi ini menciptakan kebutuhan mendesak akan intervensi edukasi yang lebih efektif. Urgensi mengatasi kesenjangan edukasi kesehatan reproduksi diperkuat oleh beberapa faktor yang saling terkait. Pertama, pandemi COVID-19 telah mempercepat transformasi digital dalam pendidikan. Hal ini mengubah cara remaja mengakses dan memproses informasi kesehatan (Stocker & Revet, 2022). Kedua, individu Generasi Z menunjukkan keterlibatan kesehatan digital yang jauh lebih tinggi. Mereka memiliki rata-rata 63 hari aktivitas kesehatan digital per bulan dibandingkan kelompok generasi lain. Data ini menunjukkan preferensi mereka terhadap informasi kesehatan yang dimediasi teknologi (Irma, 2022). Ketiga, metode edukasi kesehatan reproduksi tradisional memiliki kelemahan signifikan. Metode ini biasanya berupa presentasi teoretis dengan

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

interaktivitas terbatas. Pendekatan ini gagal menarik perhatian remaja atau memfasilitasi keterlibatan belajar yang bermakna. Akibatnya, terjadi defisit retensi pengetahuan dan perubahan perilaku yang terbatas (Lyu, Li, & Li, 2024). Penelitian saat ini menunjukkan kesenjangan signifikan dalam pendekatan edukasi kesehatan digital yang efektif. Hal ini terutama berkaitan dengan intervensi yang responsif secara budaya. Tinjauan sistematis menunjukkan potensi alat edukasi digital untuk pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dalam berbagai konteks global (Bailey, Wayal, Aicken, Webster, Mercer, Nazareth, & Murray, 2021). Sebagian besar intervensi yang ada tidak mengintegrasikan kearifan budaya lokal dan sistem pengetahuan asli. Penelitian terbaru mengidentifikasi bahwa alat translasi pengetahuan digital menunjukkan harapan dalam melibatkan remaja dengan konten kesehatan reproduksi. Alat ini meliputi aplikasi seluler, intervensi SMS, dan platform permainan. Peta kesenjangan bukti komprehensif mengungkapkan penelitian terbatas tentang intervensi berbasis *storytelling*. Khususnya intervensi yang menggabungkan sistem pengetahuan asli, terutama dalam konteks Asia Tenggara (Chiweta-Oduah & Buchanan, 2025).

Inovasi ini mencakup tiga dimensi kunci. Pertama, integrasi sistem pengetahuan asli dengan konten pendidikan kesehatan modern. Kedua, pemanfaatan platform *storytelling* digital interaktif yang dirancang untuk aksesibilitas seluler. Ketiga, penggabungan narasi dan karakter budaya lokal yang beresonansi dengan pengalaman dan nilai remaja. Dampak potensial dari penelitian ini melampaui hasil pendidikan langsung ke implikasi kesehatan masyarakat yang lebih luas. Menunjukkan metode efektif untuk mengintegrasikan kearifan budaya dengan pendidikan kesehatan digital, studi ini berkontribusi pada pengembangan strategi promosi kesehatan yang responsif secara budaya. Strategi ini menghormati pengetahuan asli sambil mengatasi tantangan kesehatan kontemporer. Penelitian ini mengatasi kesenjangan kritis dalam pendidikan kesehatan Generasi Z dengan menyediakan pendekatan berbasis bukti. Cara ini melibatkan pelajar *digital-native* dalam proses perubahan perilaku kesehatan yang bermakna. Signifikansi investigasi ini selaras dengan prioritas kesehatan

global, termasuk target SDG untuk 2030 dan kerangka *World Health Organization* (WHO) untuk kesehatan dan pembangunan remaja (Patton, Sawyer, Santelli, Ross, Afifi, Allen, & Viner, 2016). Pengembangan pendekatan pendidikan yang inovatif melalui inovasi teknologi terintegrasi budaya lokal memberikan kontribusi pada strategi promosi kesehatan berkelanjutan yang lebih efektif.

METODE

Kuasi-eksperimental *pre-test* dan *post-test* dengan pendekatan metode campuran. Kelompok eksperimen menerima intervensi *storytelling* digital berbasis kearifan lokal. Kelompok kontrol menerima edukasi kesehatan reproduksi dengan metode konvensional berupa ceramah dan diskusi kelompok. Pendekatan metode campuran dipilih untuk memahami efektivitas intervensi secara menyeluruh dari segi perubahan pengetahuan maupun pengalaman peserta. Tahapan penelitian yaitu: pertama dimulai dengan studi literatur dan analisis kebutuhan remaja terkait *Triad* KRR. Kajian dilakukan terhadap penelitian sebelumnya dan data kesehatan reproduksi remaja di Sulawesi Selatan. Analisis ini bertujuan memahami karakteristik Generasi Z dan nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan.

Pengembangan konten *storytelling* digital melibatkan tim multidisipliner yang terdiri dari ahli kesehatan reproduksi, desainer digital, dan tokoh budaya lokal. Media dirancang dengan alur cerita interaktif menampilkan tiga karakter utama (Raka, Sita, dan Bima) yang mengalami petualangan di "Kota Sehat". Cerita mengintegrasikan informasi kesehatan reproduksi dengan nilai *Sipakatau-Sipakainge* dari budaya Sulawesi Selatan. Pengembangan mencakup naskah, visual animasi, dan audio dengan dialek lokal. Validasi konten dilakukan oleh panel ahli kesehatan reproduksi dan budaya lokal untuk memastikan akurasi medis dan kesesuaian budaya. Masukan panel ahli digunakan untuk merevisi konten. Uji coba terbatas dilakukan pada kelompok kecil remaja untuk menguji kelayakan teknis dan pemahaman konten sebelum implementasi penuh.

Pengambilan sampel dilakukan pada remaja putri berusia 15-18 tahun dari sekolah-sekolah di 2 wilayah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

Selatan yaitu SD Pabundukang, Kabupaten Gowa (kelompok intervensi) dan SMP Negeri 3 (kelompok kontrol). Teknik purposive sampling digunakan dengan kriteria remaja putri yang telah menstruasi, aktif bersekolah, dan bersedia berpartisipasi dengan persetujuan orang tua. Pembagian sampel menjadi kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak untuk memastikan kesetaraan karakteristik dasar. *Pre-test* dilakukan pada kedua kelompok menggunakan kuesioner tervalidasi untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait *Triad* KRR.

Kuesioner mencakup pemahaman HIV/AIDS, NAPZA, seksualitas, dan kemampuan menangkap pesan edukasi. Implementasi intervensi dilakukan sesuai kelompok masing-masing. Kelompok eksperimen menonton media *storytelling* digital diikuti diskusi terpandu. Kelompok kontrol menerima ceramah dan diskusi kelompok dengan materi yang sama namun menggunakan metode konvensional tanpa media digital atau integrasi kearifan lokal. Analisis data, *post-test* dilakukan menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah intervensi.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memahami pengalaman peserta terhadap intervensi yang diterima. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Uji-t berpasangan digunakan untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test* dalam masing-masing kelompok. Uji-t independen untuk membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis data kualitatif menggunakan analisis tematik. Proses dimulai dengan transkripsi verbatim, coding awal untuk mengidentifikasi unit makna, kemudian coding tematik untuk mengelompokkan tema utama. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber data dan *member checking*. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi.

HASIL

Tabel 1. Pengetahuan Storytelling digital

Variabel	Hasil	
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>
Pengetahuan dengan storytelling digital		
Tujuan Cerita	7	11
HIV	6	16
Narkoba	17	20
Seksualitas	14	17
Pesan dari Cerita	16	18
Pengetahuan dengan konvensional cerita		
Tujuan Cerita	15	17
HIV	10	13
Narkoba	8	11
Seksualitas	11	14
Pesan dari Cerita	9	13

Berdasarkan Tabel 1. hasil implementasi *storytelling* digital berbasis kearifan lokal menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada beberapa aspek. Pemahaman terhadap tujuan cerita meningkat dari skor 7 menjadi 11, yang menandakan adanya perbaikan cukup baik dalam menangkap inti pesan yang disampaikan. Pengetahuan mengenai HIV mengalami peningkatan yang sangat signifikan, yakni dari skor 6 menjadi 16, sehingga dapat disimpulkan bahwa media digital lebih efektif dalam memberikan informasi terkait

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

isu-isu sensitif seperti HIV. Pada aspek narkoba, terjadi peningkatan dari 17 menjadi 20, meskipun sejak awal pengetahuan sudah relatif tinggi, media digital tetap mampu memperkuat pemahaman remaja. Sementara itu, pengetahuan terkait seksualitas meningkat dari 14 menjadi 17, yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap isu tersebut. Adapun pemahaman terhadap pesan dari cerita juga mengalami kenaikan dari 16 menjadi 18, memperlihatkan bahwa hampir seluruh peserta mampu menangkap pesan moral yang terkandung dalam materi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *storytelling* digital memberikan dampak yang besar terutama dalam meningkatkan pengetahuan mengenai HIV dan memperkuat pemahaman terhadap tujuan cerita, sekaligus konsisten dalam mendukung peningkatan pengetahuan pada aspek lainnya. Sementara kelompok kontrol menerima edukasi kesehatan reproduksi melalui metode ceramah dan diskusi kelompok seperti yang umum digunakan di sekolah.

Hasil uji coba dengan metode konvensional melalui ceramah dan diskusi kelompok juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, meskipun tidak sebesar yang dicapai dengan media *storytelling* digital. Pemahaman terkait tujuan cerita meningkat dari skor 15 menjadi 17, memperlihatkan adanya perbaikan meskipun kenaikan relatif kecil karena sejak awal peserta sudah memiliki pemahaman yang cukup baik. Pengetahuan mengenai HIV naik dari 10 menjadi 13, menunjukkan adanya peningkatan moderat namun tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan metode digital. Pada aspek narkoba, terjadi kenaikan skor dari 8 menjadi 11, yang menandakan adanya perbaikan meskipun masih terbatas. Demikian pula, pengetahuan tentang seksualitas meningkat dari 11 menjadi 14, sementara pemahaman terhadap pesan dari cerita naik dari 9 menjadi 13. Hasil ini menunjukkan bahwa metode konvensional tetap memberikan dampak positif, khususnya dalam memperkuat pemahaman moral dan nilai-nilai cerita, tetapi kurang optimal dalam meningkatkan pengetahuan yang lebih spesifik, terutama terkait isu-isu kesehatan reproduksi yang sensitif seperti HIV.

Tabel 2. N-Gain Score

Aspek	Storytelling Digital	Metode Konvensional
Tujuan Cerita	0.31 (Sedang)	0.40 (Sedang)
HIV	0.71 (Tinggi)	0.30 (Sedang)
Narkoba	1.00 (Tinggi)	0.25 (Rendah)
Seksualitas	0.50 (Sedang)	0.33 (Sedang)
Pesan dari Cerita	0.50 (Sedang)	0.36 (Sedang)

Berdasarkan analisis N-Gain Score pada Tabel 2. *storytelling* digital berbasis kearifan lokal menunjukkan efektivitas yang superior dibandingkan metode konvensional dalam edukasi *triad* KRR pada remaja. Metode *storytelling* digital berhasil mencapai kategori "Tinggi" pada dua aspek krusial yaitu HIV (N-Gain 0.71) dan Narkoba (N-Gain 1.00), sedangkan metode konvensional tidak mencapai kategori tinggi pada aspek apapun dan bahkan menunjukkan hasil "Rendah" pada aspek Narkoba (N-Gain 0.25). Perbedaan paling mencolok terlihat pada pengetahuan HIV dimana *storytelling* digital mencapai peningkatan 2.4 kali lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, dan pada aspek Narkoba dengan selisih N-Gain mencapai 0.75 poin. Meskipun metode konvensional sedikit lebih baik dalam menyampaikan tujuan cerita (0.40 vs 0.31), *storytelling* digital konsisten menunjukkan tidak ada aspek dengan kategori rendah, mengindikasikan pendekatan yang lebih stabil dan efektif. Hasil ini memvalidasi bahwa integrasi teknologi digital dengan kearifan lokal lebih sesuai dengan karakteristik belajar Generasi Z yang menyukai pengalaman visual, interaktif, dan kontekstual, terutama untuk topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi yang memerlukan pendekatan yang menarik perhatian dan mudah dipahami.

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* digital berbasis kearifan lokal efektif dalam mengatasi Triad KRR pada remaja putri, dengan N-Gain score mencapai kategori "Tinggi" pada dua aspek krusial yaitu HIV (0.71) dan Narkoba (1.00). Digital stories yang menggabungkan narasi personal dengan multimedia secara signifikan meningkatkan pembelajaran dalam pendidikan profesi kesehatan (Moreau, Eady, Sikora, & Horsley, 2018). Efektivitas tertinggi terlihat pada peningkatan pengetahuan HIV yang melonjak dari skor 6 menjadi 16, sejalan dengan penelitian lain yang menggunakan *educational digital storytelling intervention* (EDSI) pada 98 remaja Nigeria dan menemukan peningkatan signifikan dalam persepsi risiko HIV dan pengetahuan dibandingkan kelompok kontrol (Ofoegbu, Otu, Christopher, Uche, Nwabuko, Ebere, & Muhammed, 2020).

Cerita digital kreasi bersama dengan profesional kesehatan dapat meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan pasien (Cummings, Bradley, & Teal, 2022). Temuan ini mendukung pendekatan penelitian ini, *storytelling* digital dikembangkan melalui kolaborasi multidisipliner antara pakar kesehatan reproduksi, desainer digital, dan tokoh budaya lokal. Pada aspek narkoba, pencapaian N-Gain perfect (1.00) mengindikasikan bahwa meskipun baseline pengetahuan sudah relatif tinggi (17), *storytelling* digital tetap mampu mengoptimalkan pemahaman hingga mencapai skor maksimal (20). Integrasi nilai *Sipakatau-Sipakainge* dalam *storyline* memberikan konteks budaya yang membantu remaja memahami konsep seksualitas sehat tanpa bertentangan dengan norma lokal. Digital *storytelling* merupakan metode yang emerging dalam promosi kesehatan karena mengatasi ketimpangan kesehatan dengan menggabungkan teknologi dan suara anggota populasi rentan (Lohr, Raygoza Tapia, Valdez, Hassett, Gubrium, Fiddian-Green, & Wieland, 2022).

Intervensi digital yang diadaptasi secara budaya memberikan penyembuhan bagi partisipan untuk refleksi kritis terhadap pengalaman sulit dan menemukan dukungan dalam komunitas mereka. Intervensi kesehatan berbasis narasi meningkatkan keterlibatan emosional dan hasil pembelajaran melalui proses identifikasi budaya (Medrano, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* digital berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait Triad KRR. Peningkatan paling signifikan pada kelompok digital terjadi pada aspek HIV (6 → 16) dan tujuan cerita (7 → 11), sementara aspek lain juga mengalami kenaikan meskipun lebih moderat. Sebaliknya, metode konvensional hanya menunjukkan peningkatan terbatas, terutama pada pesan cerita dan seksualitas, namun kurang optimal dalam isu yang lebih kompleks seperti HIV. Dengan demikian, media digital interaktif terbukti lebih sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung menyukai pembelajaran visual, naratif, dan partisipatif.

Melalui aspek kognitif, *storytelling* digital menunjukkan superioritas dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang kompleks. Perbandingan N-Gain menunjukkan bahwa *storytelling* digital tidak memiliki aspek berkategori rendah, berbeda dengan metode konvensional yang menunjukkan kategori rendah pada aspek narkoba (0.25). Temuan ini konsisten dengan review yang menganalisis 23 studi tentang gaya belajar, preferensi, dan kebutuhan mahasiswa kesehatan Generasi Z. Mereka menemukan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik sebagai penduduk asli digital yang nyaman dengan pembelajaran jaringan dan e-learning, serta menyukai kerja kelompok berbasis aktivitas yang partisipatif (Iribarren, Cato, Falzon, & Stone, 2017).

Ceramah inovatif yang menggabungkan gambar visual dan keterlibatan penonton dengan simulasi, video, dan studi kasus menciptakan formula pengajaran yang menarik untuk mereka (Nicoli, Henriksen, Komodromos, & Tsalas, 2022). Hal ini mendukung temuan penelitian ini, peningkatan pengetahuan HIV mencapai 2.4 kali lebih tinggi dibandingkan metode konvensional, menunjukkan bahwa visualisasi interaktif dan narasi berbasis karakter memfasilitasi pemrosesan kognitif yang lebih efektif. Berdasarkan aspek afektif, data preferensi media menunjukkan bahwa 76% peserta lebih menyukai pendekatan visual dan interaktif (menonton gambar bergerak 26%, mendengar cerita langsung 26%, visualisasi digital dan imajinasi masing-masing 24%). Generasi Z (53.44%) lebih

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

cenderung menggunakan internet untuk mencari informasi kesehatan dibandingkan generasi sebelumnya yang lebih mengandalkan media tradisional dan kontak interpersonal (Jiao, Chang, Ho, Lu, Liu, & Schulz, 2023). Perilaku pencarian informasi berbasis web diprediksi oleh literasi kesehatan digital (Generasi Z: $\beta=.192$, $P<.001$) (Dimova, Shortt, Mitchell, Lekkas, Pearce, Clemens, & Emslie, 2025). Menariknya, metode konvensional menunjukkan efektivitas lebih baik dalam menyampaikan "Tujuan Cerita" (N-Gain 0.40 vs 0.31). Meskipun Generasi Z sangat terhubung dalam media sosial, mereka tetap menghargai komunikasi tatap muka (83% lebih memilih komunikasi tatap muka untuk pembelajaran konteks tertentu) (Shorey, Vyugina, Waechter, & Dolev, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa respon kognitif remaja berbeda-beda tergantung pada jenis informasi yang disampaikan. Efektivitas optimal ketika digital dan metode konvensional terintegrasi secara strategis (O'Connor, Kennedy, Wang, Ali, Cooke, & Booth, 2022).

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta lebih menyukai media visual dan pengalaman langsung dalam proses edukasi, yaitu menonton gambar bergerak (26%), mendengar cerita langsung (26%), serta memperoleh pemahaman melalui visualisasi digital maupun imajinasi (masing-masing 24%). Hanya sebagian kecil peserta (9%) yang lebih memilih mendengarkan cerita tanpa dukungan media tambahan. Temuan ini memperlihatkan kecenderungan bahwa metode berbasis visual dan interaktif lebih efektif dibandingkan edukasi konvensional yang bersifat verbal. Penggunaan *storytelling* digital berbasis budaya lokal memberikan keunggulan signifikan karena tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Dibandingkan dengan pendekatan edukasi yang telah ada, *storytelling* digital mampu menggabungkan kekuatan narasi, visualisasi, dan identitas budaya, sehingga pesan yang disampaikan lebih bermakna, meningkatkan keterlibatan emosional, dan berpotensi mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan.

Keunggulan utama *storytelling* digital berbasis kearifan lokal teridentifikasi dalam beberapa dimensi

yang didukung oleh *research evidence* terbaru. Pertama, konsistensi efektivitas, tidak ada aspek yang menunjukkan kategori rendah, berbeda dengan metode konvensional yang gagal pada aspek narkoba. Kedua, kinerja unggul untuk topik sensitif - pencapaian kategori tinggi pada HIV dan narkoba, digital *storytelling* khususnya efektif untuk topik promosi kesehatan yang distigmatisasi atau sensitif (Litchfield, Gale, Greenfield, Shukla, & Burrows, 2025). Ketiga, penyelarasan dengan karakteristik pembelajaran Generasi Z - preferensi 76% peserta terhadap memvalidasi media visual dan interaktif, Generasi Z memiliki pembelajaran yang ditentukan oleh kecepatan, pemrosesan nonlinier, penggunaan teknologi yang efektif, multitasking, individualisme, dan kinerja yang dipersonalisasi (Chardonnens, 2025).

Siswa Gen Z memiliki rentang perhatian yang pendek (5-8 detik) dan menyukai pesan-pesan singkat dan tegang yang populer di platform digital seperti TikTok dan Twitter (Zimmerman & Shaw 2020). Keempat, ketergantungan digital dan pembelajaran Siswa Gen Z terbiasa memiliki sumber daya digital di ujung jari mereka dan mungkin kurang menoleransi ketidakhadiran mereka (Wiggers, Reid, & Hammond, 2020). Mereka berkembang dalam lingkungan yang menawarkan pengalaman langsung dan memungkinkan mereka mengeksplorasi topik yang mereka minati secara mandiri. Hal ini kontras dengan metode konvensional yang hanya mengandalkan pemrosesan pendengaran. Kelima, relevansi budaya dan keterlibatan emosional - Integrasi kearifan lokal memberikan konteks yang familiar dan dapat diterima oleh remaja.

Proses digital *storytelling* juga memberikan kesempatan untuk merefleksikan pengalaman dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Suttor, Yamayanti, Astiti, Dewi, Chenhall, Ansariadi, & Hennegan, 2024). Namun, perlu dicatat bahwa keunggulan ini tidak universal. Untuk aspek "Tujuan Cerita", metode konvensional masih menunjukkan efektivitas lebih tinggi. Meskipun siswa generasi Z lebih menyukai media sosial dan metode digital, mereka tetap menghargai komunikasi langsung untuk tujuan pembelajaran tertentu (Abdel-Aziz, Galal, Al Hanafy, Ghamrawy, & Shaheen, 2022).

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

Informasi yang diproses melalui jalur visual dan verbal secara simultan menghasilkan retensi yang lebih kuat (Phan, 2023). Pengajaran berbasis multimedia dengan integrasi teknologi digital dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa sarjana keperawatan (Ongor & Uslusoy, 2023). Dari perspektif literasi kesehatan digital, remaja (12-17 tahun) semakin banyak menggunakan sumber online untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan mengenai topik-topik, seperti kesehatan seksual, kesehatan mental, penyakit kronis dan penyakit menular. Namun, mereka juga menemukan bahwa remaja dengan literasi kesehatan digital yang buruk berisiko menggunakan informasi yang salah dengan potensi hasil kesehatan yang negatif. Hal ini memperkuat pentingnya pengembangan media edukasi yang tidak hanya menarik tetapi juga berbasis bukti dan sesuai dengan budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa *storytelling* digital berbasis kearifan lokal secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode edukasi konvensional dalam mengatasi triad kesehatan reproduksi. Pencapaian N-Gain kategori tinggi pada aspek HIV (0.71) dan NAPZA (1.00), serta kategori sedang pada seksualitas (0.50), kontras dengan metode konvensional menunjukkan kategori sedang hingga rendah pada semua aspek. Integrasi nilai *Sipakatau-Sipakainge* tidak hanya meningkatkan relevansi budaya dan keterlibatan emosional tetapi juga memfasilitasi internalisasi pesan kesehatan reproduksi tanpa konflik dengan norma lokal. Hal ini juga memberikan keunggulan konsistensi efektivitas tanpa aspek berkategori rendah. Temuan kualitatif melalui FGD dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa *storytelling* digital memberikan pengalaman reflektif dan efek terapeutik yang mendorong perubahan sikap positif terhadap topik sensitif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdel-Aziz, S., Galal, Y. S., Al Hanafy, S. H., Ghamrawy, M., & Shaheen, D. S. M. (2022). Digital storytelling: a video-based approach for engaging university students in health education. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 33-39.

Badawi, B. (2023). The Influence of E-Learning-Based Learning Methods in Midwifery Courses on Midwifery Undergraduate Students' Learning Motivation. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(8), 1981-1992.

Båge, K., Kågesten, A., Uthman, O., Salazar, M., Puranen, B., Svallfors, S., & Litorp, H. (2024). Attitudes toward sexual and reproductive health and rights and their associations with reproductive agency: a population-based cross-sectional study in Ethiopia, Kenya, and Zimbabwe. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 32(1), 2444725.

Bailey, J. V., Wayal, S., Aicken, C. R., Webster, R., Mercer, C. H., Nazareth, I., & Murray, E. (2021). Interactive digital interventions for prevention of sexually transmitted HIV. *AIDS*, 35(4), 643-653.

Cagnin, N., & Nicolas, M. (2022). Generation Z and brand loyalty: the influence of Gen Z specific expectations on attitudinal and behavioural loyalty.

Chardonens, S. (2025). Adapting educational practices for Generation Z: integrating metacognitive strategies and artificial intelligence. In *Frontiers in Education* (Vol. 10, p. 1504726). Frontiers.

Chiweta-Oduah, O., & Buchanan, S. (2025). Exploring health literacy in developing economies: Perspectives and practices of health communication professionals in rural Nigeria. *Health literacy and communication open*, 3(1), 2482197.

Cummings, M., Bradley, J., & Teal, G. (2022). Patient co-design of digital health storytelling tools for multimorbidity: A phenomenological study. *Health Expectations*, 25(6), 3073-3084.

Dimova, E. D., Shortt, N. K., Mitchell, R. J., Lekkas, P., Pearce, J. R., Clemens, T. L., & Emslie, C. (2025). "Availability is the poor cousin of marketing and pricing": qualitative study of stakeholders' views on policy priorities around tobacco and alcohol availability. *Drugs: Education, Prevention and Policy*, 32(1), 51-62.

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

- Haris, R., Sartika, S., Subair, N., Tarigan, F. L. B., Nur, S., Rukmana, A. Y., & Syamsul, H. (2023). Digitalpreneur berwawasan lingkungan.
- Iribarren, S. J., Cato, K., Falzon, L., & Stone, P. W. (2017). What is the economic evidence for mHealth? A systematic review of economic evaluations of mHealth solutions. *PloS one*, 12(2), e0170581.
- Irma, I. (2022). Praktek Feminine Hygiene Remaja. *Journal of Midwifery and Nursing Studies*, 4(1), 46-53.
- Jiao, W., Chang, A., Ho, M., Lu, Q., Liu, M. T., & Schulz, P. J. (2023). Predicting and empowering health for generation Z by comparing health information seeking and digital health literacy: cross-sectional questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e47595.
- Litchfield, I., Gale, N. K., Greenfield, S., Shukla, D., & Burrows, M. (2025). Enhancing access to primary care is critical to the future of an equitable health service: using process visualisation to understand the impact of national policy in the UK. *Frontiers in Health Services*, 4, 1499847.
- Lohr, A. M., Raygoza Tapia, J. P., Valdez, E. S., Hassett, L. C., Gubrium, A. C., Fiddian-Green, A., & Wieland, M. L. (2022). The use of digital stories as a health promotion intervention: a scoping review. *BMC public health*, 22(1), 1180.
- Lyu, X., Li, J., & Li, S. (2024). Approaches to reach trustworthy patient education: A narrative review. In *Healthcare* (Vol. 12, No. 23, p. 2322). MDPI.
- Medrano, O. L. (2025). *The Use of Narratives in Cultivating Positive Mental Health Outcomes for Latinx American Youth* (Doctoral dissertation, Azusa Pacific University).
- Meherali, S., Rehmani, M., Ali, S., & Lassi, Z. S. (2021). Interventions and strategies to improve sexual and reproductive health outcomes among adolescents living in low-and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis. *Adolescents*, 1(3), 363-390.
- Moreau, K. A., Eady, K., Sikora, L., & Horsley, T. (2018). Digital storytelling in health professions education: a systematic review. *BMC medical education*, 18(1), 208.
- Nicoli, N., Henriksen, K., Komodromos, M., & Tsagalas, D. (2022). Investigating digital storytelling for the creation of positively engaging digital content. *EuroMed Journal of Business*, 17(2), 157-173.
- O'Connor, S., Kennedy, S., Wang, Y., Ali, A., Cooke, S., & Booth, R. G. (2022). Theories informing technology enhanced learning in nursing and midwifery education: A systematic review and typological classification. *Nurse education today*, 118, 105518.
- Ofoegbu, T. O., Otu, M. S., Christopher, I., Uche, A., Nwabuko, L. O., Ebere, I., & Muhammed, A. (2020). Impact of an educational digital storytelling intervention on HIV risk perception among Nigerian adolescents. *Journal of International Medical Research*, 48(1), 0300060519854635.
- Ongor, M., & Uslusoy, E. C. (2023). The effect of multimedia-based education in e-learning on nursing students' academic success and motivation: A randomised controlled study. *Nurse Education in Practice*, 71, 103686.
- Patton, G. C., Sawyer, S. M., Santelli, J. S., Ross, D. A., Afifi, R., Allen, N. B., & Viner, R. M. (2016). Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*, 387(10036), 2423-2478.
- Phan, F. (2023). How has social media affected future economists?: How has social media affected Swedish high school economic students' perception of their attention spans?.
- Rahmayanti, M. S. N. (2024). Program Posyandu Remaja dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Indikator 2.2. 1 di Kabupaten Karanganyar.

Marlina^{1*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

Efektivitas *storytelling* digital berbasis kearifan lokal meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *triad* reproduksi

- Seemiller, C., & Grace, M. (2024). Generation Z in Fraternity and Sorority life. *Affirming identity, advancing belonging, and amplifying voice in sororities and fraternities*, 313.
- Shorey, S., Vyugina, D., Waechter, N., & Dolev, N. (2024). Communication preferences and behaviors. In *Gen Z around the world: Understanding the global cohort culture of Generation Z* (pp. 31-42). Emerald Publishing Limited.
- Stocker, A., & Revet, A. (2022). Invited editorial: Suicidality in child and adolescents facing challenging times. *International Journal of Mental Health*, 51(4), 291-293.
- Suttor, H., Yamayanti, K. P., Astiti, N. L. E. P., Dewi, T., Chenhall, R. D., Ansariadi, A., & Hennegan, J. (2024). Seeking and encountering online information for menstrual health: a qualitative study among adolescent schoolgirls in Gianyar Regency and Denpasar City, Bali, Indonesia. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 32(1), 2445936.
- Wiggers, D., Reid, J. L., & Hammond, D. (2020). Efficacy of Canadian health warning statements on caffeinated energy drinks: an experimental study among young Canadians. *Health Education Research*, 35(6), 618-626.
- Zimmerman, M. S., & Shaw Jr, G. (2020). Health information seeking behaviour: a concept analysis. *Health Information & Libraries Journal*, 37(3), 173-191.

Marlina^{*}, Andi Elis¹, Devi Darwin¹, Risma Haris¹, Irma², Badriani Badawi¹

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Kurnia Jaya Persada Palopo

²Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan dan Bisnis St.Fatima Mamuju
Korespondensi penulis: Malina. *Email: marlinazahna17@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v19i9.1637>